

PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI DI TK AULIA PERIP KENDARI

Roni amaludin. S.Pd., M.Pd¹⁾, Devi yanti 21714036²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikn Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah
Kendari

Email: devi.yanti.14@umkendari.ac.id

Abstract

Character seducation is an effort to create a generation of people who are smart and good citizenship or have a noble character and pesonalty of indonesia. The success of character education implies that learning is not necessarily seen from the perpestive of the cognitive domain only but rather how the balance of the cognitive, affective, and psychomotor domains whose origins are to realize a whole person. The current condition of the Covid-19 pandemic is a challenge for the world ofeducation, espeseally formal education in the effort to educate the nation's character. Dominant learning is not done face to face, so it becomes a challenge for teachers in the character education proses. On the other hand will provide opportunities for students to actualize the values of character in the community in an effort to participate in the prevention and handling of Covid-1. This research is a qualitative descriptive study of literature that seeks to provide solutions to how character sedcation is carried out when learning is still ongaing through online methods at junior high school. The strategy offered is a

Abstak

Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (smart and good citizenship) atau memiliki ahklak mulia dan berkepribadian Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari pesepektif ranah kognitif saja melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan formal dalam upaya pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran dominan tidak dilakukan dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan guru dalam proses pendidikan karakter tersebut. Disisi lain akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan



nilai-nilai karakter di masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur yang berusaha memberikan solusi bagaimana pendidikan karakter dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dengan metode daring pada pendidikan usia dini. Strategi yang ditawarkan adalah strategi pendidikan karakter multiple intelegences berbasis portofolio.

Keywords: *Maksimum 5 kata kunci dipisahkan dengan tanda koma. [Font Times New Roman 11spasi tunggal, dan cetak miring]*

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan merupakan modal dasar pembangunan maka setiap negara sudah barang tentu menempatkannya pada tujuan utama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhirnya tertuang dalam pembukaan UU 1945 alenia IV, diantaranya adalah "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa ". Karena para founding fathers sadar bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam mengubah peradaban bangsa ke arah yang lebih baik.

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh factor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sydah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan merupakan upaya bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang ouputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan

psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupun mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru “mengajar pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”(Sardiman, 2011).

Pada masa pandemi covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring computer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus Covid-19, pun peserta tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan New Normal yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah kurang lebih 8 bulan lumpuh akibat dampak Covid-19, akan tetapi sektor pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berani dibuka oleh

pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah merupakan anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini bersifat daring yang sifatnya jarak jauh. Sudah barang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowits & Bier, 2005). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi

pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi.

Karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu ini berkembang. Walaupun karakter bisa juga dipengaruhi oleh factor bawaan, namun hal itu presentasinya sangatlah kecil. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan moral yang baik, tentu akan menjadi anak yang memiliki moral yang baik, begitupula sebaliknya. Karakter tidak muncul begitu saja, namun berproses dari lingkungan yang di kontruksikan secara terus menerus secara simultan. (Lickona,2012). Ahmad (2017) menyatakan bahwa karakter bisa di bentuk dan dikondisikan oleh seseorang. Dalam hal ini bisa dikondisikan oleh guru di sekolah dan para orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat. Guru dan orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter anak (Wulandari & Kristiawan, 2017). Guru dan orang tua harus menyediakan atau mengkondisikan wadah yang subur sebagai tempat penyamaan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap individu memiliki pembeda yang mencirikan dan memiliki perilaku moral yang baik.

Memang sebenarnya lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang baik dalam mengembangkan sikap

atau karakter positif anak. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emsinya (Hulukati,2015). Selama ini juga sesungguhnya anak lebih banyak berinteraksi di rumah, walaupun selama ini mata kita seakan hanya fokus terhadap pendidikan dalam hal ini mengembangkan karakter anak disekolah. Tetapi dirumah semestinya menjadi tempat yang baik dan bahkan lebih baik untuk melakukan pengembangan sikap karakter tersebut. Interaksi ini akan membentuk pola yang baik, mengakrabkan para anggota keluarga dengan berkomunikasi secara intens, sehingga memiliki quality time yang baik pula (Prasetiawan,2016). Disinilah orang tua mempunyai banyak waktu dalam membentuk karakter anaknya agar memiliki karakter yang baik dan kuat. Tentu orang tua harus menjadi seorang pendidik, menggantikan guru di sekolah, mengambil peran yang sentral sebagai life educator di rumah selama masa pandemi ini. Inilah saatnya kondisi yang baik di harapkan momentum penanaman hal yang positif bagi anak (Anwar,2013).

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87tahn 2017 tentang penguatan Pendidikan Karakter. Tujuan dari Perpres ini tentu untuk membentuk pribadi bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai karakter yang digali dari budaya bangsa

Indonesia sendiri. Penguatan pendidikan karakter yang di angkat PPK ini adalah merupakan upaya pemerintah di bawah satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga, melibatkan tiga satuan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Kemudian ditindak lanjuti dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), memperkuat pendidikan karakter yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter yang berdasar asas pancasila dengan menanamkan sikap religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab. Semua sikap tersebut merupakan penjabaran dari 5 (lima) nilai pokok yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

. Inilah momentum yang baik bagi semua pihak, baik guru dan orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Saat ini 24 jam anak berada dirumah, sehingga sangat tepat guru dan orang tua berkolaborasi mendesain pola pendidikan karakter yang baik selama pembelajaran jarak jauh di rumah ini. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang semakin baik akan

meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tuannya (Badudu, 2019). Di sinilah seharusnya orang tua mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal. Pendidikan karakter dilingkungan keluarga harus bisa di optimalkan dalam kondisi ini. Jangan dibiarkan terlewat begitu saja. Inilah momentum yang baik untuk menebar benih karakter tersebut. Wadah atau tempat penyemaian sudah cukup baik tinggal bagaimana cara penyemaian. Tentu tidak semua orang tua paham akan hal itu. Disamping itu, sangat diperlukan bantuan guru di sekolah untuk tetap melakukan sinergitas dengan para orang tua selama pandemi ini.

Disekolah, penguatan pendidikan karakter ini telah dilakukan dengan baik yaitu dengan menyelipkan nilai-nilai karakter ini pada setiap aktivitas pembelajaran (Dalyono & Lestariningsi, 2016). Namun hal ini tidak akan berjalan maksimal karena semestinya pendidikan karakter harus melibatkan semua aspek lingkungan secara garis besar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat (Supranoto, 2015). Di masyarakat pola pendidikan karakter ini sebenarnya telah di lakukan melalui aturan norma serta kearifan lokal yang berlaku di masyarakat, sehingga setiap individu akan dibatasi dan diluruskan oleh aturan norma serta kearifan lokal tersebut sehingga menjadi terbiasa dalam sikap karakter yang sesuai di terima di

masyarakat itu sendiri (Ruyadi,2010). Sedangkan pendidikan karakter di lingkungan keluarga merupakan pendidikan karakter terbaik yang bisa dilakukan. Namun, selama ini usaha optimalisasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga ini kurang maksimal atau belum dikonsept dengan baik (Syarbini,2014). Karena kurangnya kesadaran orang tua dalam pendidikan karakter untuk anaknya, kesibukan orang tua, dan ketidaktahuan orang tua bagaimana cara membentuk karakter anak yang baik (Muslikhin,2019).

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan. Penulis menemukan bahwa selama pembelajaran daring di kelompok B, karakter anak berubah-ubah. Dimana penulis menemukan ada anak yang ketika diajak untuk belajar titik fokus anak mulai terganggu dan ada anak yang ketika diajak belajar, anak tersebut mau mengikuti arahan atau pembelajaran di TK Aulia Perip Kendari, penulis lebih jauh mengetahui tentang bagaimana tumbuhnya pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga selama pembelajaran daring ini. Nilai-nilai karakter apa yang bisa tumbuh dalam diri anak selama pembelajaran daring di rumah ini. Serta mengapa nilai-nilai karakter tersebut mampu tumbuh dalam diri anak selama pembelajaran daring dari rumah ini. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran inovasi guru

dalam proses pembelajaran daring dari rumah agar tetap menyenangkan dan mampu mengakomodir tujuan pembelajaran terutama pendidikan karakter. Karena pada dasarnya mengacu pada prinsip pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) sesuai dengan Surat Ederan (SE) Mendikbud No. 4 tahun 2020 diantaranya : kegiatan Belajar Dari Rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif fokus terhadap investigasi kualitas hubungan, aktivitas, situasi dan material (Fraenkel and Wallen, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana setting, tempat, kondisi dan situasinya sebagai data langsung, serta penulis memiliki peran sentral sebagai kunci dari keseluruhan instrument yang ada (Key Instrument) (Gerring, 2007). Lebih lanjut, Nunan (1992) menyatakan bahwa penelitian jenis deskriptif kualitatif ini sangat cocok untuk menginvestigasi orang, kejadian, kelompok orang, serta institusi tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang Pendidikan Karakter yang tumbuh subur selama

Pendidikan Jarak Jauh dari Rumah pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di TK Aulia Perip Kendari, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang dilaksanakan mulai dari tanggal 14 september 2020 di mana kebijakan BDR (Belajar Dari Rumah) sudah diterapkan di TK Aulia Perip Kendari. Adapun data yang digunakan yaitu hasil dari wawancara terhadap guru kelas dan orang tua

C. Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019:79), melainkan menjadi tanggungjawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter merupakan watak seseorang atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati masyarakat. Lickona (1992) "Menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good

peserta didik

character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral". Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri anak. Lebih lanjut Nopan Omeri (2015) menyatakan karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk., berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Factor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak (Santika dkk, 2019:58).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi anak agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilih budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011). Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal, dan non formal.

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia No. 4 Tahun 2020 tentang pembelajaran daring guna mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengkolaborasikan peran guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Selain itu dimasa pandemic Covi-19 sekarang ini, kebijakan pemerintah dalam menerapkan social distancing bagi seluruh masyarakat

menyebabkan segala kegiatan di luar rumah di kurangi dan pekerjaan dilakukan dari rumah (work from home). Tentu ini membuat waktu bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak dan wajib dimanfaatkan dengan baik. Dari kaca mata pendidikan, dimasa pandemi sekarang ini merupakan kesempatan baik untuk orang tua terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anaknya. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis dalam dalam pencapaian pembelajaran yang hendak dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh yang melibatkan orang tua dalam pembelajarannya diharapkan mampu menekankan penumbuhan nilai-nilai karakter bagi anak. Pengukuran terhadap penumbuhan nilai-nilai karakter anak selama masa pandemi covid-19 dilakukan dengan observasi dan wawancara terhadap orang tua peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara melalui orang tua peserta didik di TK Aulia Perip Kendari, diperoleh data lima nilai-nilai karakter yang dominan dikembangkan selama masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, pusat kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan Religius: adalah sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam membentuk karakter religious adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Pembentukan karakter religious terhadap anak dapat dilakukan jika seluruh stake holders pendidikan termasuk orang tua dan keluarga ikut berpartisipasi dan berperan serta.

Dari hasil wawancara terhadap orang tua peserta didik, sebanyak 5 orang menyatakan bahwa dalam pikiran, perkataan dan tindakannya mengupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama. Pada masa pandemic covid-19 ini, orang tua selalu melibatkan anaknya untuk ikut melakukan persembahyangan, sebagai upaya selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi tuntunan, kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, membiasakan dan memberikan teladan kepada anak tentang nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari,

seperti:bersembahyang,jujur,syukur, dan toleransi.

Pengimplementasian nilai-nilai religious dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

2. Menumbuhkan Nilai Karakter Disiplin

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku. Selain itu disiplin juga dipandang sebagai cerminan budaya suatu bangsa. Menurut Kurniawan, (2013) menjelaskan bahwa bangsa yang memiliki peradaban dan budaya yang tinggi memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Disiplin terbentuk melalui proses tingkah laku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Di masa pandemic seperti ini, tingkat kedisiplinan masyarakat tengah diuji

karena untuk memutuskan mata rantai penularan virus Covid-19 ini dibutuhkan kedisiplinan masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua peserta didik, sebanyak 5 orang responden menyatakan bahwa sikap disiplin memiliki arti penting bagi diri sendiri dan orang lain. Pengembangan disiplin pada anak pada masa pandemi ini adalah dengan mengikuti protokol kesehatan, seperti: (1) selalu menggunakan masker.(2)membudayakan mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir atau menggunakan hand sainsitazer ketika akan menyentuh wajah. Dalam upaya membudayakan mencuci, anak-anak diajarkan cara mencuci tangan yang benar dan menugaskan anak membuat sebuah video cara mencuci tangan yang benar.(3)menjaga jarak 1,5 meter.(4) selalu menjaga imunitas tubuh dengan makan-makanan yang bergizi seimbang dan berolah raga secara teratur.

3. Menumbuhkan Nilai Karakter Kreatif

Menurut Kurniawan (2013), kreatif merupakan sebuah kinerja. Kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan intensif untuk menghasilkan sebuah karya cipta. Karya cipta yang berupa gagasan, kegiatan, karya artefak, sampai performa yang

memiliki keunikan khusus yang menarik minat banyak orang. Menumbuhkan nilai karakter kreatif pada anak sejak dini akan menjadikan pribadi yang ulet.

Pemberian tugas pembelajaran yang berbasis masalah dapat merangsang kreatifitas anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru TK Aulia Perip Kendari, terungkap kekaguman guru melihat hasil kreatifitas peserta didik yang penuh dengan kreatifitas.

Kreatifitas merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, sehingga perlu di kembangkan sejak dini. Pada masa pandemi Covid-19 ini merupakan momentum untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan minat dan bakat anak. Menurut Samani dan Haryanto (2012), terdapat indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pembentukan nilai karakter kreatif pada anak, yaitu: (1) menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru. (2) berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. (3) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru. (4) Mampu menyelesaikan secara inovatif, luwes dan kritis.

4. Menumbuhkan Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala

tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Menurut Kemdikbud (2017) menyebutkan anak yang mandiri memiliki etos kerja yang baik dan tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada orang tua anak, orang tua menyadari bahwa sikap mandiri penting dalam kehidupan anaknya. Selama kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua anak menyatakan anaknya dibiasakan mengerjakan hal-hal sederhana secara mandiri, mulai dari anak bangun tidur untuk merapikan tempat tidur, mandi sendiri dan mengambil makanan sendiri. Diawal diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring tugas yang di berikan oleh guru dirumah belum mampu dilakukan sepenuhnya secara mandiri oleh anak, dan seringkali memerlukan bantuan orang tuanya. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran di sekolah selama ini cenderung mengandalkan pembelajaran konvensional yang tidak dapat membantu mengembangkan sikap kemandirian anak. Namun setelah berlangsung beberapa bulan masa pandemi ini, anak-anak mulai belajar secara mandiri untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini terlihat dari kemampuan anak-anak membuat video yang temanya di tentukan gurunya. Anak-

anak begitu antusias dan kreatif, sehingga menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginannya.

Asmani (2011) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter mandiri merupakan penanaman nilai-nilai kemandirian dalam diri anak dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Senada dengan pendapat tersebut, selain itu Hasan (Zubaedi,2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter mandiri secara perinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang memiliki hak mengatur diri sendiri dengan tujuan menjaga ketertiban umum. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

5. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Tanggungjawab merupakan perwujudan dari integritas yang dimiliki

seseorang. Said Hamid Hasan, dkk (2010) menyatakan bahwa deskripsi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan pembelajaran dari rumah, pembentukan sikap tanggung jawab pada anak diawali dengan membangun kesadaran anak bahwa mereka mesti bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika diberikan tugas rumah, maka mereka harus mengerjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap orang tua peserta didik, sebanyak 5 orang responden menyadari bahwa pentingnya menumbuhkan nilai karakter bertanggung jawab kepada anak. Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak adalah dengan membuat aturan tentang reward dan punishment dalam menilai pengerjaan tugas yang diberikan. Pemberian reward pada peserta didik yang mengerjakan punishment kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, serta pemberian nilai yang dibedakan antara yang mengumpulkan tepat waktu dan yang telat sehingga anak merasa bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 saat ini telah mentransformasi sebagian besar kehidupan masyarakat. Selama ini pendidikan karakter terkesan stagnan dan baru pada tatanan konsep, kini bergeser menjadi pembiasaan (habit). Pembentukan karakter menjadi sebuah kebiasaan apabila aktivitas penanaman nilai-nilai karakter dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja akan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter pada anak akan sangat efektif jika melibatkan orang tua dan keluarga. Di masa pandemi covid-19 ini, kolaborasi peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas dan cermat. Pada masa pandemi ini anak tidak hanya diajarkan tentang konsep-konsep nilai karakter yang baik, akan tetapi bagaimana mengarahkan untuk dapat

mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan orang tua pada masa pandemi Covid-19 di TK Aulia Perip Kendari adalah (1) Nilai karakter religius, (2) Nilai karakter disiplin, (3) Nilai karakter kreatif, (4) Nilai karakter mandiri, (5) Nilai karakter tanggung jawab, dan (6) Nilai karakter ingin tahu. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut tentu perubahan yang sangat luar biasa dalam hal pengembangan karakter anak. Keberhasilan dari pengembangan nilai karakter pada anak tersebut tidak terlepas dari peran guru dan orang tua untuk mau bertransformasi agar dapat di jadikan sebagai panutan penerapan karakter yang baik pada diri sendiri. Inilah momentum pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Dengan harapan sampai pandemi ini berakhir pun pola pendidikan karakter di lingkungan

keluarga ini tetap berlangsung.

REFERENSI

- Abdusshomad, A (2020), Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama 12(2),107-115.
- Anwar, A (2013) kontribusi keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif moral Sosial di Kota Parepare). Kurioritas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan. 9(10). 57-65.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2011. Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Dalyono, B, Lestariningsih, E. D. (2016) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Hmaniora 3(2),33-42.